

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu proses penting untuk peserta didik dalam mencapai perkembangan secara optimal. Pada tiap jenjang pendidikan di sekolah, peserta didik memperoleh layanan untuk mencapai perkembangannya. Salah satu yang berperan penting untuk mendukung perkembangan peserta didik adalah guru, khususnya guru Bimbingan dan Konseling atau guru BK. Guru BK membantu dalam proses perkembangan mereka melalui layanan-layanan yang diberikan, karena setiap individu secara alami memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang menuju kemandirian yang optimal (Kemendikbud, 2016).

Peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Atas yang akan ditulis seterusnya menjadi SMA, berada pada rentang usia antara 12 hingga 21 tahun yang termasuk ke dalam golongan remaja dan merupakan fase penting di kehidupan manusia (Rahmawati et. al., 2022). Fase remaja memiliki tugas perkembangan dalam pencarian jati diri, terutama terkait perencanaan karier untuk masa depan. Menurut Havigurst, pada fase remaja diharapkan kepada peserta didik untuk dapat memenuhi tugas perkembangannya dalam mempersiapkan diri untuk berkarier setelah selesai sekolah.

Perencanaan karier merupakan salah satu bagian penting dalam pemenuhan tugas perkembangan peserta didik. Gould (1979) menyatakan bahwa perencanaan karier didefinisikan sebagai menetapkan tujuan karier yang jelas dan mengembangkan strategi untuk mencapainya. Perencanaan karier bermanfaat sebagai sumber informasi mengenai kemampuan diri, sehingga peserta didik dapat menentukan arah karier secara tepat serta mengurangi kekhawatiran berlebihan terkait masa depan karier.

Perencanaan karier menurut Super (1973) merupakan pengukuran seberapa banyak pengetahuan terkait berbagai macam pekerjaan yang ada. Melalui pemahaman terkait jenis-jenis pekerjaan, peserta didik akan lebih mudah mencari perencanaan karier setelah lulus sekolah. Selain itu, peserta didik

dapat menentukan dan menentukan arah karier yang menjadi keinginannya. Jika hal ini telah tercapai, maka kebutuhan dan tugas perkembangan peserta didik harus terpenuhi.

Kebutuhan memiliki perencanaan karier menjadi sangat penting bagi peserta didik, karena salah satu aspek perkembangan pada peserta didik SMA yang terdapat dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik, yaitu adanya wawasan dan kesiapan karier. Idealnya, peserta didik pada kelas XI sudah memahami kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri, mengidentifikasi studi lanjutan, dan merencanakan masa depan. Wawasan terkait masa depan setelah lulus sekolah, seharusnya sudah dimiliki oleh peserta didik kelas XI. Perencanaan karier yang terarah akan mempersiapkan peserta didik untuk menempuh masa depan lebih tersusun. Berdasarkan pernyataan Super (1973) pada jenjang SMA, peserta didik sepatutnya dapat bereksplorasi dengan merencanakan masa depan, mencari informasi studi lanjutan, dan mencari ragam pekerjaan yang disesuaikan dengan dirinya. Selain itu, Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik pada peserta didik kelas XI seharusnya sudah memiliki wawasan dan kesiapan karier untuk memilih karier.

Realita yang terjadi adalah terdapat peserta didik dengan ketidakpastian dan belum memiliki rencana dalam memilih karier untuk masa depan. Hal yang menjadi pilar utama ini diantaranya, yaitu peserta didik belum memiliki pemahaman terkait program studi yang ada di perguruan tinggi, belum mengetahui jenis-jenis profesi, dan masih memiliki keraguan dalam memilih cita-cita. Survei yang dilakukan oleh Putri dari Youthmanual (Fadhila, 2020), dalam melakukan penelitian terhadap lebih dari 400.000 pelajar di Indonesia, ditemukannya fakta bahwa sebanyak 92% pelajar tidak mengetahui rencana pilihan karier di masa depan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa peserta didik di Indonesia belum mengetahui rencana karier setelah lulus sekolah.

Kondisi ideal pada peserta didik kelas XI di SMA Negeri 45 Jakarta nyatanya belum sepenuhnya ditemukan. Berdasarkan studi pendahuluan melalui praktik keterampilan mengajar di SMA Negeri 45 Jakarta, ditemukan bahwa peserta didik berkonsultasi mengenai program studi, pilihan pekerjaan,

jalur masuk perguruan tinggi, dan jenis perguruan tinggi. Selain itu, terdapat peserta didik belum memahami kelebihan dan kekurangan diri serta cenderung pasif dalam menggali informasi terkait jurusan, perguruan tinggi, dan pekerjaan. Ketidakjelasan perencanaan karier berpotensi menimbulkan kebingungan pada jenjang pendidikan berikutnya, sehingga mendekati kelulusan di kelas XII mereka berisiko belum memiliki arah karier yang terencana. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik memerlukan dukungan guru BK karena masih mengalami ketidakpastian dan keraguan dalam merencanakan karier. Perencanaan karier peserta didik yang tidak pasti dapat menyebabkan kebingungan pada jenjang berikutnya, sehingga dikhawatirkan saat kelas XII dan sudah mendekati kelulusan, mereka tidak mengetahui arah karier selanjutnya. Namun, khususnya untuk kelas XI, guru BK sangat jarang untuk melakukan layanan karier untuk kelas XI, sehingga sebagian dari peserta didik kelas XI belum memahami serta memiliki perencanaan karier. Selama ini lebih fokus pada bidang pribadi, sosial, dan belajar, sementara bidang karier difokuskan di kelas X dan XII, sehingga peserta didik kelas XI masih teridentifikasi ada yang belum memahami beragam program studi di perguruan tinggi, belum mengetahui macam-macam profesi atau pekerjaan, dan belum punya rencana untuk memilih kariernya.

SMA Negeri 45 Jakarta terletak di Jl. Perintis Kemerdekaan, RT.6/RW.6, Kelapa Gading Timur, kecamatan Kelapa Gading, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, memiliki 46 guru, 3 guru BK, 854 peserta didik, dan total 24 kelas. Keunggulan dari SMA Negeri 45 Jakarta, yaitu sejak tahun 2022 sudah menerapkan Kurikulum Merdeka berlandaskan Keputusan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 102, memenangkan Festival Lomba Seni dan Sastra Siswa Nasional dengan memperoleh juara 3 tingkat nasional, peserta didik diterima di perguruan tinggi negeri melalui jalur Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP), dan memenangkan Olimpiade Sains Nasional dengan mata pelajaran kimia dan geografi. SMA Negeri 45 Jakarta memiliki fasilitas yang memadai seperti memiliki dua papan interaktif untuk menunjang pembelajaran, laboratorium, ruangan konseling individu, ruangan bimbingan atau konseling kelompok.

SMA Negeri 45 Jakarta sebagai tempat peserta didik untuk menjalani dan memenuhi tugas perkembangan dengan minat dan kemampuan peserta didik yang beragam. Keragaman tersebut yang menjadikan kebutuhan peserta didik tidak sepenuhnya sama, khususnya pada bidang karier. Sebagian peserta didik telah memiliki rencana karier, sementara peserta didik lainnya masih membutuhkan bimbingan untuk mengenali dan memahami rencana karier. Pada peserta didik kelas XI, hal tersebut semakin diperlukan karena sesuai dengan tugas perkembangannya, yaitu berada pada tahap untuk menyiapkan karier. Berdasarkan dari karakteristik peserta didik SMA Negeri 45 Jakarta dan kondisi layanan bidang karier yang belum maksimal, guru BK telah melakukan beberapa upaya, seperti mengadakan kegiatan *education fair* dengan mendatangkan beberapa perguruan tinggi, sehingga dapat memberikan informasi lebih lanjut kepada peserta didik secara langsung. Selain itu, guru BK membuka layanan pada bidang karier jika peserta didik kelas XI datang ke ruang BK untuk berkonsultasi secara mandiri. Upaya-upaya tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh informasi dan bimbingan terkait karier, tetapi upaya tersebut belum sepenuhnya menjangkau peserta didik secara terstruktur, berkelanjutan, dan merata.

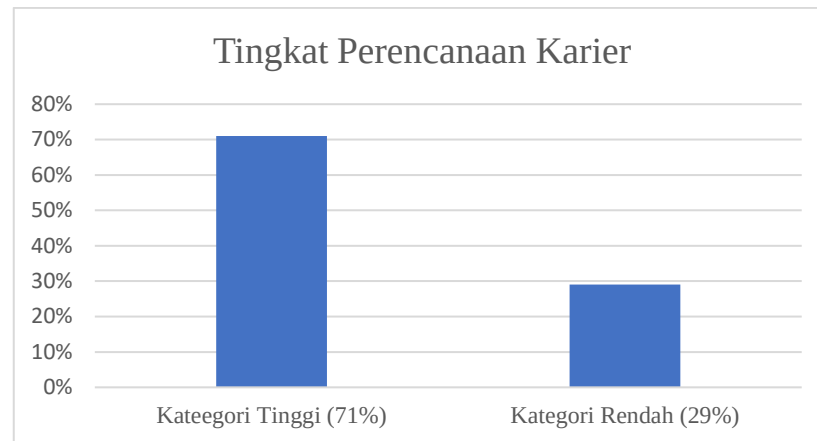
Berdasarkan karakteristik peserta didik kelas XI dan kondisi SMA Negeri 45 Jakarta, menunjukkan perlunya layanan bimbingan dan konseling komprehensif untuk membantu peserta didik yang belum memiliki perencanaan karier lebih terarah. Komponen program layanan dalam bimbingan dan konseling komprehensif telah diatur oleh Permendikbud No. 111 Tahun 2014, meliputi layanan dasar, layanan responsif, layanan peminatan dan perencanaan individual, serta dukungan sistem. Layanan dasar menurut Hatch & Bowers dalam Anggraini et. al., 2021 merupakan layanan yang diberikan kepada peserta didik secara sistematis, terprogram dan terintegrasi dalam program sekolah dan berkaitan dengan pencapaian, kemampuan pribadi, sosial, belajar, dan karier. Salah satu layanan dasar yaitu bimbingan kelompok merupakan salah satu komponen layanan dasar yang berisikan penyampaian wawasan seputar topik aktual dan sedang hangat dibicarakan. Layanan ini

bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman diri dan pemahaman orang lain (Folastri & Rangka, 2016)

Salah satu layanan yang dapat digunakan dari layanan dasar adalah bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok menurut Prayitno merupakan layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Prayitno (dalam Nurhasanah dan Romiaty, 2021) menyatakan bahwa bimbingan kelompok memiliki beberapa tahapan, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok dapat melakukan evaluasi langsung atau evaluasi di pertemuan selanjutnya, serta dapat menentukan jadwal untuk melakukan bimbingan kelompok selanjutnya. Jumlah anggota kelompok dalam suatu kelompok dibatasi sebanyak 10 orang.

Bimbingan kelompok menurut Prayitno (2017) merupakan layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Prayitno menyatakan bahwa bimbingan kelompok memiliki beberapa tahapan, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Pada tahap pengakhiran, pemimpin kelompok dapat melakukan evaluasi langsung atau evaluasi di pertemuan selanjutnya, serta dapat menentukan jadwal untuk melakukan bimbingan kelompok selanjutnya. Jumlah anggota kelompok dalam suatu kelompok dibatasi sebanyak 10 orang.

Bimbingan kelompok merupakan kegiatan yang dilaksanakan dalam suatu kelompok untuk memberikan layanan kepada peserta didik guna mengembangkan potensi diri. Tema yang dibahas dalam layanan ini meliputi topik tugas dan bebas dengan memanfaatkan dinamika kelompok, yaitu interaksi aktif antar anggota, dapat memberikan opini, menanggapi, dan memberikan saran. Kegiatan ini difasilitasi oleh pemimpin kelompok untuk membimbing jalannya proses bimbingan kelompok. Pemimpin kelompok merupakan guru BK atau konselor yang memiliki wewenang, sehingga dapat melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok (Hartanti, 2022:12).



Gambar 1.1 Tingkat Perencanaan Karier

Berdasarkan instrumen perencanaan karier diperkuat melalui *Career Planning Scale* yang digunakan untuk memperoleh gambaran terkait apakah peserta didik sudah memiliki perencanaan karier berdasarkan aspek-aspek yang diukur. *Career Planning Scale* yang disebar kepada peserta didik kelas XI SMA Negeri 45 Jakarta. Berdasarkan hasil yang didapat, diperoleh hasil sebesar 71% peserta didik berada di kategori tinggi, sedangkan terdapat 29% peserta didik berada di kategori rendah. Hasil data tersebut menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar peserta didik memiliki perencanaan karier, tetapi masih terdapat peserta didik yang belum memiliki perencanaan karier dan memerlukan bimbingan untuk merencanakan kariernya.

Pelaksanaan bimbingan kelompok dalam membantu perencanaan karier peserta didik telah dilakukan dalam beberapa penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Saputro et. al. (2022) kepada perencanaan karier peserta didik kelas XI di SMK Pancasila 2 Jatisrono, menunjukkan sebelum dilakukan bimbingan kelompok, peserta didik berada di kategori cukup serta belum memahami lebih terkait kariernya. Setelah bimbingan kelompok dilaksanakan dengan topik perencanaan karier dengan teknik diskusi Socrates, hasil yang didapat adalah peserta didik dapat mengetahui informasi mengenai karier. Selain itu, perencanaan karier peserta didik teridentifikasi dengan peningkatan sebesar 15,21% dan berada di kategori baik.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Hapni dan Silvianetri (2023) menemukan bahwa bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan

perencanaan karier peserta didik dengan menggunakan pohon karier. Peserta didik lebih tertarik dengan media pohon karier, karena menarik dan dapat mendorong peserta didik untuk aktif serta serius dalam merencanakan karier.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, bimbingan kelompok terbukti efektif membantu peserta didik untuk memahami dan merencanakan karier. Meskipun efektif, kegiatan bimbingan kelompok di sekolah-sekolah masih belum optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Sariakin et. al. (2024) dilakukan melalui tindakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi yang berjumlah 10 orang peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Darul Imarah. Hasil dari tindakan tersebut ditemukan bahwa adanya pengaruh perencanaan karier kepada peserta didik kelas XI. Perencanaan karier peserta didik meningkat setelah diberikannya layanan bimbingan kelompok, sehingga pemberian layanan bimbingan kelompok berhasil dalam meningkatkan perencanaan karier peserta didik.

Syafitri et. al. (2024) melakukan penelitian terhadap perencanaan karier peserta didik di SMA Negeri 3 Pati. Penelitian ini berlandaskan dari ditemukannya perencanaan karier peserta didik kelas yang rendah, ditandai dengan banyak peserta didik yang belum memahami program studi di perguruan tinggi, masih ragu dengan cita-citanya, belum ada gambaran perencanaan karier, dan belum memahami ragam pekerjaan. Berdasarkan fenomena tersebut, Syafitri, dkk menggunakan bimbingan kelompok untuk melihat pengaruh yang terjadi setelah diberikan tindakan. Hasil yang didapat adalah hasil pre-test sebesar 78% dan hasil post-test sebesar 94,86%. Penggunaan bimbingan kelompok terhadap perencanaan karier mengalami peningkatan sebesar 16,86%.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Bagaskara dan Rosada (2021) pada peserta didik SMA Negeri 1 Pleret. Penelitian ini dilandasi dari fenomena yang terjadi bahwa peserta didik belum memiliki perencanaan karier yang baik, terutama kurangnya informasi mengenai pendidikan lanjut untuk karier yang diminati. Selain itu, peserta didik belum memiliki perencanaan karier sesuai minat dan potensi yang dimiliki, kebingungan dan belum memiliki gambaran

jelas untuk meneruskan pendidikan lanjut. Berdasarkan fenomena yang terjadi, Bagaskara dan Rosada melakukan penerapan penelitian menggunakan kartu karier dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan hasil rata-rata 86,34% dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, layanan bimbingan kelompok dapat digunakan dalam membantu perencanaan karier dengan dilaksanakan kegiatan yang dapat mendorong peserta didik terlibat aktif dalam proses layanan. Selama proses kegiatan layanan, diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengolah informasi, mengeksplorasi diri, dan menghasilkan suatu bentuk perencanaan yang dapat membantu secara nyata. Oleh karena itu, diperlukan metode yang dapat mendukung keterlibatan aktif peserta didik dalam bimbingan kelompok. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode resitasi. Metode ini memberikan kesempatan untuk membuat perencanaan karier dengan bentuk visual serta dengan metode ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat dalam eksplorasi diri dan menghasilkan rencana karier berdasarkan kondisi masing-masing, sehingga metode ini digunakan sebagai metode yang mendukung pelaksanaan bimbingan kelompok.

Pelaksanaan metode resitasi dalam penelitian ini dikombinasikan dengan teknik *mind mapping*. Teknik *mind mapping* mengedepankan sisi kreativitas dalam memetakan pikiran yang disampaikan melalui kata, warna, garis, dan simbol (Buzan, 2024). Peserta didik dapat menghubungkan karier yang diinginkan dengan pendidikan yang dibutuhkan, program studi dan perguruan tinggi yang diminati, mengulas kemampuan yang dimiliki, mencari alternatif karier, mengidentifikasi hambatan, serta menyusun strategi yang perlu dilakukan dalam mencapai karier impian.

Topik yang dibahas adalah perencanaan karier, yang mana bimbingan kelompok dengan berbagai keunggulannya dapat menggunakan beragam teknik dalam pelaksanaan kegiatan yang menyenangkan, mendorong anggota kelompok untuk berbicara sehingga tercipta dinamika kelompok, terciptanya situasi kebersamaan, membahas topik sesuai kebutuhan anggota kelompok, dapat dilaksanakan dengan melibatkan anggota yang cukup banyak, serta

efisien dalam segi waktu dan tenaga (Folastri & Rangka, 2016). Topik yang dibahas adalah perencanaan karier, yang mana bimbingan kelompok dengan berbagai keunggulannya efektif meningkatkan pemahaman dan perencanaan karier, sehingga tepat digunakan dalam penelitian ini. Peneliti yakin bahwa bimbingan kelompok dapat membantu sebagian peserta didik dalam merencanakan karier.

Survei yang dilakukan oleh Irene Guntur dari *Educational Psychologist* dari *Integrity Development Flexibility* (IDF), menemukan bahwa sebanyak 87% mahasiswa merasa salah jurusan (Puslabdik Kemendikbudristek, 2024). Tingginya angka salah pemilihan jurusan tersebut, menjadi salah satu tugas penting guru BK berupaya maksimal dalam membantu merencanakan karier peserta didik. Oleh karena itu, rencana penelitian melalui pengembangan program layanan bimbingan kelompok untuk perencanaan karier dipilih, diharapkan dapat diaplikasikan sehingga meminimalisir adanya salah pilih jurusan dan peserta didik dapat merencanakan karier untuk masa depan.

Mengacu pada hasil asesmen perencanaan karier, maka peneliti tertarik untuk mengembangkan program layanan bimbingan kelompok yang ditujukan untuk mengembangkan perencanaan karier kepada peserta didik yang belum memilikinya. Pengembangan program dengan metode resitasi dan teknik *mind mapping* terhadap perencanaan karier peserta didik di SMA Negeri 45 Jakarta dilakukan dengan metode penelitian *Research and Design* (R&D) dengan model *analyse, design, development, implementation, and evaluation* (ADDIE) yang dikembangkan oleh Branch. Langkah-langkah dalam mengembangkan produk desain ADDIE adalah analisis, yaitu tahap pertama yang berkaitan dengan kegiatan analisis terhadap konteks kegiatan dapat diketahui produk yang perlu dikembangkan. Tahap kedua adalah perancangan, yaitu kegiatan merancang penelitian dan merancang produk sesuai dengan data yang ditemukan di lapangan. Tahap ketiga adalah pengembangan, kegiatan pengembangan produk dalam bentuk pembuatan dan pengujian produk. Tahap keempat, yaitu implementasi, berupa kegiatan penggunaan produk dan penerapan di lapangan. Tahap kelima adalah evaluasi produk yang kurang memiliki nilai kegunaan akan dievaluasi ulang apakah dalam proses pembuatan

dan persiapan produk telah mengikuti langkah-langkah sebelumnya (Sugiyono, 2019).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti dapat mengidentifikasi masalah di SMA Negeri 45 Jakarta sebagai berikut:

1. Perencanaan karier merupakan tugas perkembangan peserta didik kelas XI.
2. Dibutuhkannya layanan bidang karier untuk mendukung perencanaan karier peserta didik kelas XI.
3. Walaupun 71% peserta didik memiliki persentase yang tinggi, perencanaan karier dengan bimbingan kelompok ditujukan untuk 29% peserta didik yang memiliki kategori rendah.

C. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan penelitian ini tidak meluas dan lebih terarah, terdapat batasan masalah dengan melakukan penelitian pengembangan program hipotetik bimbingan kelompok dengan teknik *mind mapping* terhadap perencanaan karier peserta didik kelas XI SMA di Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kondisi perencanaan karier peserta didik SMAN 45 Jakarta?
2. Bagaimana proses pengembangan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *mind mapping* terhadap perencanaan karier peserta didik di SMA Negeri 45 Jakarta?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui kegunaan penelitian ini adalah untuk digunakannya sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya dan berguna untuk bidang ilmu pengetahuan bimbingan dan konseling.

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan jawaban yang bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam ilmu pendidikan serta tambahan informasi dan referensi, khususnya dalam pelaksanaan meningkatkan layanan bimbingan kelompok terhadap perencanaan karier peserta didik.

2. Praktis

a. Guru BK

Program hipotetik bimbingan kelompok dengan metode resitasi teknik *mind mapping* untuk mengembangkan perencanaan karier peserta didik kelas XI SMA di Jakarta dapat dijadikan panduan dan dapat diimplementasikan pada layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan perencanaan karier.

b. Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan tahap-tahap ADDIE yang belum terlaksana, yaitu tahap implementasi dan evaluasi, sehingga dapat terlihat efektivitas dari program yang sudah dikembangkan.